



PEMBINAAN OLAHRAGA UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE SALATIGA

Dwi Gansar Santi Wijayanti[✉], Soegiyanto, Nasuka

Prodi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 7 April 2016
Disetujui 23 Mei 2016
Dipublikasikan 20 Juni 2016

Keywords:

Pembinaan Olahraga,
Disabilitas; NPC
(National Paralympic
Committee) Salatiga

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan program latihan untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga, 2) Peran pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga, 3) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh NPC Salatiga, 4) Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap peningkatan prestasi penyandang disabilitas di NPC Salatiga, dan 5) Peran pengurus NPC Salatiga dalam meningkatkan prestasi dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan program latihan berjalan walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis, 2) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet, namun pelatih banyak yang belum memiliki lisensi pelatih, 3) Sarana dan prasarana di NPC Salatiga masih memerlukan perhatian yang khusus, 4) Dukungan orang tua atlet secara moral dan spiritual sangat luar biasa sehingga berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet, dan 5) Pengurus NPC Salatiga memberikan dukungan terhadap perkembangan prestasi atlet walaupun belum secara optimal karena ada pengurus yang tidak aktif dalam kepengurusan. Simpulan dari penelitian ini adalah pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga sudah terlaksana. Walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis dan minimnya sarana prasarana tetapi dukungan dari orang tua dan pengurus mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan prestasi mereka.

Abstract

The purpose of research to determine: 1) The implementation of the training program for persons with disabilities at NPC Salatiga. 2) The coach's role on improving the achievements of children with disabilities in NPC Salatiga. 3) Facilities and infrastructure owned by NPC Salatiga. 4) The support of parents and the community towards achievement of persons with disabilities at NPC Salatiga. 5) The role of NPC board of Salatiga to improve achievement and well-being of persons with disabilities. Data were analyzed using SWOT analysis. Results of the study 1) Implementation of the training program went through according to what had been planned, although there were some coaches who did not prepare a written training program, only adapted to the condition of the athlete instead. 2) The coach improved the athlete's performance instrumentally. Yet, there are many coaches who did not have license to be a coach. 3) The facilities and infrastructure of Salatiga NPC was inadequate. 4) Support from the parents of the athletes both morally and spiritually gave a very remarkable and positive effect on the athlete's performance. 5) The Board of NPC Salatiga provided full support for the development of the athlete's performance, although it was not optimal because there were administrators who were not active in the management. Conclusions: that not all coaches had a proper preparation. Although they were poorly supported by inadequate infrastructure, but the support from parents and administrators gave a good impact in contributing a positive improvements to the development of the athlete's performance.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: dwigansarsanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia yang terlahir di dunia tidak semuanya mempunyai kondisi tubuh yang lengkap, artinya banyak terjadi ketidak-sempurnaan fisik pada orang-orang tertentu sehingga menjadi bentuk kekurangan atau disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) tidak lagi menggunakan istilah penyandang cacat, diganti dengan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak.

Pengertian sehat menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sementara definisi sehat menurut WHO adalah keadaan sehat jasmani, rohani (mental) dan sosial, yang bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.

Pengertian tersebut tersirat bahwa bagi penyandang disabilitas tentunya bukan berarti tidak sehat, selama masih mampu melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan fungsional tubuh yang masih dimiliki. Selain itu kesehatan merupakan hak asasi yang mendasar bagi setiap orang untuk mendapatkannya tanpa terkecuali bagi penyandang disabilitas, sehingga untuk menjaga agar penyandang disabilitas tetap sehat perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dengan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan yang tinggi.

Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Pilihan sebagai atlet bagi para penyandang disabilitas memang dapat dimaklumi karena dengan media olahraga para penyandang disabilitas dapat membuktikan bahwa dirinya mampu berkompetisi dan meraih prestasi. Kegiatan olahraga tidak membutuhkan banyak persyaratan dan setiap orang berhak mengikuti termasuk para penyandang disabilitas. Media olahraga akan sangat membantu para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya. Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya (Adisasmito, 2007:17).

Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas adalah: 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga; 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional; 3) Instansi terkait, Pemda, dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas; 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang (UU No. 3/2005 tentang SKN Pasal 6).

Prestasi yang ditorehkan oleh penyandang disabilitas melalui bidang olahraga memang cukup menarik untuk dikaji dan dicermati. Banyak kalangan mulai dari instansi terkait, pemerhati olahraga sampai masyarakat umum menaruh perhatian pada torehan prestasi mereka. Prestasi yang telah ditorehkan ini memberikan kesadaran kepada masyarakat dan instansi terkait bahwa kekurangan bukan lagi menjadi faktor penghambat bagi seseorang untuk berhasil. Mereka juga membuktikan bahwa dirinya adalah orang-orang yang pantas diperhitungkan potensinya di masyarakat. Hal tersebut tentu tidak dapat terlepas dari berbagai pihak, terutama pihak yang secara langsung membina atlet penyandang disabilitas.

Pembinaan dan dukungan kepada atlet penyandang disabilitas, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan harga diri. Peran instansi terkait juga terlihat dari adanya suatu wadah pembinaan bagi atlet penyandang disabilitas yang bernama NPC (*National Paralympic Committee*).

Kota Salatiga merupakan salah satu kota yang mempunyai perhatian khusus kepada para penyandang cacat. Walaupun merupakan kota kecil namun berbagai upaya dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi kaum disabilitas, antara lain melalui adanya suatu wadah pembinaan prestasi bagi kaum disabilitas, hal ini terbukti dengan adanya NPC kota Salatiga yang telah berdiri sejak tahun 2009. Hasil wawancara dengan wakil ketua NPC Salatiga yang bernama Jojon Siswanto pada bulan Desember 2015 diperoleh hasil bahwa saat ini ada 6 cabang olahraga yang berada di dalam naungan NPC kota Salatiga, antara lain yaitu: Atletik, Renang, Catur, Panahan, Bulutangkis, dan Tenis Meja. Setiap cabang olahraga telah menorehkan prestasi yang dapat mengharumkan nama kota Salatiga baik di tingkat daerah, nasional dan internasional.

NPC kota Salatiga mempunyai 25 atlet dengan berbagai klasifikasi disabilitas seperti

tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan tunadaksa, serta 10 pelatih untuk 6 cabang olahraga. Hasil observasi yang telah dilakukan bersama sekretaris NPC Salatiga yang bernama Yayan Sukmajati pada bulan Desember 2015 diperoleh data bahwa salah satu faktor yang kurang mendukung dalam pembinaan prestasi adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk membina atlet penyandang disabilitas masih bergabung dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh KONI kota Salatiga sehingga waktu latihan mereka pun harus menyesuaikan dan mereka juga harus berbagi lapangan dengan atlet normal lainnya. Berdasarkan keterangan dari Habib atlet NPC kota Salatiga cabang olahraga atletik pada bulan Desember 2015 diperoleh data bahwa dalam latihan mereka mendapatkan perhatian khusus dari pelatih. Walaupun dalam latihan mereka bergabung dengan atlet normal lainnya mereka tidak merasa *minder* ataupun malu, akan tetapi mereka terpacu untuk melebihi kemampuan dari atlet normal lainnya. Motivasi yang kuat dari diri atlet disabilitas ini membuat mereka dapat mengharumkan nama kota Salatiga baik di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional.

Sistem pembinaan prestasi olahraga untuk atlet penyandang disabilitas di Salatiga ini masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat prestasi Salatiga di tingkat nasional bahkan internasional. Pada kenyataannya pembinaan prestasi olahraga bukan hanya tanggungjawab pelatih dan atlet saja, tetapi juga banyak faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi olahraga itu sendiri. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* Salatiga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif artinya permasalahan yang

dibahas bertujuan untuk dapat menganalisis tentang keadaan atau fenomena yang ada, atau proses penelitian untuk memahami masalah manusia/masalah sosial, berdasarkan pada tatanan yang kompleks, gambaran yang holistik, disusun dengan kata-kata, melaporkan pandangan detail para informan dan dilaksanakan pada latar alamiah atau natural.

Pendekatan ini mengarah kepada keadaan dan individu secara utuh (holistik). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif selalu berlatar alamiah dan sumber data berkonteks sewajarnya (*natural setting*). Peneliti sebagai instrumen utama di dalam metode kualitatif, penelitiannya tersebut lebih mengutamakan proses untuk mencari makna dibalik perilaku yang diamati, mengutamakan data langsung (*firsthand*) yang hasilnya disepakati bersama antara peneliti dan responden.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016 di NPC Kota Salatiga Jawa Tengah yang meliputi 6 cabang olahraga antara lain: Atletik, Renang, Catur, Panahan, Bulutangkis, dan Tenis Meja.

Sumber data, baik data primer maupun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus NPC Kota Salatiga, para pelatih, atlet, orang tua, dan masyarakat. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto, atau tindakan yang diperoleh dari tiga sumber data, yaitu; orang, tulisan, dan tempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (2007:114) bahwa sumber data diperoleh dari tiga objek, yakni *paper*, *place* dan *person*. *Paper* adalah sumber data berupa dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian dan sebagainya. *Place* adalah sumber data berupa tempat yang menjadi objek pengamatan dengan berbagai tingkah laku atau tindakan orang-orang di tempat tersebut. *Person*

adalah sumber data berupa orang (responden) untuk bertemu, bertanya, dan berkonsultasi.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara: (1) pengamatan (*observation*), (2) wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), dan (3) dokumentasi (*documentation*), (Djojuroto dan Sumaryati, 2000:39).

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Penelitian ini menganalisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Terdiri dari empat komponen yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Latihan Untuk Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* Salatiga

Program adalah segala sesuatu yang dicoba seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Tayibnapis, 2000:9). Latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan serta intensitas latihannya. Program latihan adalah seperangkat kegiatan dalam berlatih yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh atlet, baik mengenai jumlah beban latihan maupun intensitas latihannya.

Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga masih kurang optimal

hal ini karena hanya ada dua pelatih yang menyusun program latihan secara tertulis yaitu cabang olahraga atletik dan catur sedangkan empat pelatih dari cabang olahraga panahan, renang, bulutangkis, dan tenis meja belum menyusun program latihan secara tertulis, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah latar belakang pendidikan mereka yang bukan berasal dari kepelatihan. Cabang atletik dan catur memiliki program latihan yang jelas secara tertulis. Program latihan yang jelas dapat mengarahkan atlet untuk mencapai prestasi yang optimal. Hal ini terbukti bahwa atlet NPC Salatiga yang dapat mewakili Indonesia dalam kejuaraan internasional berasal dari cabang atletik dan catur. Oleh karena sangat pentingnya program latihan yang jelas secara tertulis maka semua pelatih NPC Salatiga wajib menyusun program latihan.

Pelatih yang tidak membuat program latihan secara tertulis tidak berarti mereka tidak melatih tetapi mereka memberikan latihan sesuai pengetahuan dan pengalaman mereka saat berlatih dulu, yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi atlet. Porsi latihan yang mereka berikan disesuaikan dengan perkembangan atlet saat terakhir latihan. Walaupun begitu seorang pelatih harus menyusun program latihan secara tertulis, yang tepat sesuai dengan kemampuan atlet penyandang disabilitas dengan tetap mengacu pada target yang ingin dicapai. Hal ini bisa terjadi apabila semua pelatih memiliki lisensi pelatih. Oleh karena itu semua pelatih NPC Salatiga wajib mengikuti pelatihan pelatih.

Peran Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* Salatiga

Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga merupakan pembinaan yang memerlukan perhatian khusus, terlebih dari seorang pelatih. Pelatih NPC Salatiga memiliki andil yang besar dalam mencetak atlet yang berprestasi. Hal ini berawal dari ajang perekrutan atlet hingga latihan rutin. Perekrutan atlet

haruslah dilaksanakan secara selektif, yaitu melalui ajang pertandingan yang ada seperti FLS2N, O2SN, dan paperpeda.

Pelatih yang baik adalah pelatih yang tidak hanya berperan dalam merekrut atlet berprestasi, menyusun program latihan dan melatih atlet untuk berprestasi, tetapi seorang pelatih juga harus bisa berperan sebagai guru, orang tua, kakak, dan sahabat/teman baik bagi atlet penyandang disabilitas, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara keduanya. Komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas dapat menciptakan situasi dan kondisi latihan yang kondusif sehingga akan tercapai prestasi yang maksimal. Walaupun pelatih NPC Salatiga belum bisa memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik tetapi mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk para atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga. Hal ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam melatih walaupun mereka tidak memiliki program latihan secara tertulis.

Terdapat banyak dimensi dalam unsur kepelatihan olahraga antara lain tantangan dalam persaingan, dimensi peningkatan diri, peningkatan kemampuan, terampil berkomunikasi, cermat mengambil keputusan, dan masih banyak lagi dimensi pendukung yang kesemuanya bermuara pada upaya untuk sukses dalam tugas sebagai pelatih. Pelatih harus memahami bahwa latihan yang sistematis merupakan konsep yang kompleks. Pelatihlah yang harus merencanakan program latihan. Untuk itulah pelatih harus selalu tampil dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti faktor psikologis, fisiologis, dan sosial dalam agenda kepelatihannya. Oleh karena dimensi ini sangatlah penting maka pelatih NPC Salatiga yang belum memiliki lisensi harus segera mengikuti pelatihan agar mereka mendapatkan lisensi sebagai seorang pelatih dan dapat membuat program latihan yang jelas secara tertulis sehingga akan tercapai prestasi yang optimal.

Semua pelatih NPC memberikan perhatian kepada semua atlet, hal ini dilakukan untuk

menjalin kedekatan dan komunikasi yang baik dengan para atlet sehingga pelatih memahami betul karakteristik dari atlet penyandang disabilitas yang mereka latih, serta untuk memantau perkembangan tiap atlet dan dapat menciptakan suasana pembinaan yang kondusif. Mereka juga memberikan laporan kepada orang tua atlet penyandang disabilitas terkait dengan perkembangan anak mereka, karena dengan ini akan mendorong orang tua untuk ikut andil dalam memberikan motivasi kepada anak mereka dalam mencapai prestasinya.

Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Oleh *National Paralympic Committee* Salatiga

NPC Salatiga memiliki 6 cabang olahraga, ada 6 sarana prasarana juga yang harus dilengkapi. Namun sarana prasarana yang digunakan masih perlu diperhatikan, karena ini sangat penting dalam menunjang prestasi atlet. Hal ini masih terkendala karena masih bergabungnya sarana prasarana atlet penyandang disabilitas dengan atlet normal lainnya, dengan kata lain NPC Salatiga masih meminjam sarana prasarana yang dimiliki oleh KONI Salatiga. Padahal atlet penyandang disabilitas membutuhkan sarana prasarana yang khusus untuk menunjang ketunaan mereka.

1) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Atletik

Hasil observasi dan wawancara dengan atlet dan pelatih cabang atletik, bahwa sarana dan prasarana sudah cukup memadai, hanya perlu pengkondisian terkait dengan jadwal latihan untuk atlet penyandang disabilitas dan atlet normal lainnya, terlebih pengkondisian terhadap masyarakat yang juga ikut menggunakan fasilitas lintasan lari ini.

2) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Renang

Hasil observasi dan wawancara dengan atlet renang NPC Salatiga, bahwa sarana dan prasarana sudah cukup memadai walaupun tidak berstandar nasional, mereka latihan di kolam Kalitaman dimana ini adalah sarana olahraga milik kota Salatiga. Kendala yang sering terjadi

adalah ketika latihan mereka berbarengan dengan masyarakat yang rekreasi berenang, sehingga beberapa trek yang mereka gunakan terhalang oleh masyarakat.

3) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Panahan

Hasil observasi dan wawancara dengan atlet dan pelatih panahan NPC Salatiga, bahwa sarana dan prasarana masih perlu perhatian, karena sarana prasarana yang digunakan masih minim yaitu hanya terdapat 2 target panahan, sehingga saat memanah atlet harus bergantian. Hal ini memancing kreatifitas pelatih untuk berusaha memenuhi kebutuhan atletnya, sehingga tercapai prestasi yang optimal.

4) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Tenis Meja

Hasil observasi dan wawancara dengan pelatih tenis meja, bahwa sarana dan prasarana cukup memadai yaitu mereka menggunakan sarana dan prasarana di gedung olahraga Dinas Pendidikan dan gedung Perhutani, namun harus berpindah-pindah karena menyesuaikan lapangan yang kosong.

5) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Catur

Hasil observasi dan wawancara dengan atlet dan pelatih catur, bahwa sarana dan prasarana cukup memadai yaitu terdapat 2 papan catur yang memang khusus untuk penyandang tunanetra dan 3 lainnya adalah papan catur yang dimodifikasi. Sehingga masih perlunya penambahan papan catur untuk penyandang tunanetra, karena papan catur yang digunakan berbeda dengan atlet catur normal lainnya. Sebenarnya papan catur untuk penyandang tunanetra ini bisa dibuat melalui modifikasi papan catur biasa, yaitu dengan memberikan tambahan alas pada papan catur yang berwarna hitam serta memberikan tonjolan diatas pion berwarna hitam.

6) Sarana Prasarana Cabang Olahraga Bulutangkis

Hasil observasi dengan pengurus NPC Salatiga, untuk latihan atlet bulutangkis memadai, karena mereka latihan dengan menyewa GOR bulutangkis. Sehingga untuk sarana prasarana

tidak perlu dikhawatirkan lagi. Diharapkan atlet bulutangkis NPC Salatiga akan semakin berprestasi. Namun kenyataannya atlet bulutangkis NPC Salatiga masih belum dapat menunjukkan prestasi yang memuaskan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurang tepatnya program latihan yang diberikan dan faktor atlet yang malas untuk latihan.

Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* Salatiga

Keberhasilan anak dalam suatu bidang adalah suatu kebanggaan tidak dapat diukur oleh orang tuanya. Peran orang tua terhadap prestasi seorang anak mempunyai peranan yang sangat besar (Josep, 2007:15).

Dukungan orang tua, menurut peneliti sangat luar biasa. Hal ini terlihat dari dukungan yang mereka berikan baik secara moral dan spiritual. Mereka mendonasi anaknya dan memberikan semangat baik saat latihan maupun saat bertanding, bahkan ada orang tua atlet yang rela menemani anaknya saat latihan berlangsung. Dukungan dari orang tua ini sangat berpengaruh terhadap mental anak, sehingga dukungan yang baik akan membentuk mental yang baik pula pada diri atlet penyandang disabilitas. Rasa percaya diri meningkat ditambah lagi dengan latihan yang rutin dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan bagi atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga.

Peran Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee* Salatiga

Pengurus NPC Salatiga adalah sekumpulan orang yang berperan mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembinaan olahraga untuk atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga. Kewajiban pengurus antara lain mulai dari perekrutan atlet hingga pengelolaan dana untuk kesejahteraan atlet termasuk

didalamnya adalah pemenuhan sarana prasarana yang tepat untuk atlet penyandang disabilitas.

Dukungan pengurus terhadap kesejahteraan atlet juga sudah memadai, yaitu semua cabang olahraga memiliki dana untuk kegiatan olahraga walaupun itu hanya sedikit. Hal ini dilakukan pengurus untuk memberikan perhatian kepada atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga sehingga mereka semakin terpacu untuk menunjukkan prestasi yang lebih baik. Walaupun belum semua pengurus dapat menjalankan kewajibannya dengan maksimal.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga sudah terlaksana. Walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis dan minimnya sarana prasarana tetapi dukungan dari orang tua dan pengurus mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan prestasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. 2007. *Sistem Kesehatan Nasional*. Rajagrafindi Persada: Jakarta.
- Djoyosuroto dan Sumaryati. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra*. Jakarta : Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia
- Iyus, Yosep. 2007. *Keperawatan Jiwa*, Edisi 1. Jakarta : Refika Aditama.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251
- UU RI. 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- UU RI. 2009. *Kesehatan*. Jakarta: Sinar Grafika.